

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Peningkatan Prestasi Belajar Siswa

1. Pengertian Prestasi Belajar

Secara asal-usul kata, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).¹ Sedangkan belajar adalah berusaha (berlatih dan sebagainya) supaya mendapat suatu kepandaian.² Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah “penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”.³

Sedangkan prestasi belajar menurut istilah S. Nasution menjelaskan bahwa prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat.⁴

W.S Winkel memberi penjelasan bahwa prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar sesuai dengan bobot yang dicapainya.⁵

Menurut Lyle E. Bourne, JR belajar ialah :

*“Learning as a relatively performen change in behavior traceable to experience and practice”*⁶

(Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang di akibatkan oleh pengalaman dan latihan).

T. Margon berpendapat bahwa belajar merupakan setiap perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan

¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, edisi ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm.910.

² *Ibid.* hlm.121.

³ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 623.

⁴ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), hlm.17

⁵ W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT Gramedia, 1996), hlm. 162.

⁶ Lyle E. Bourne Yr, Bruce RE, *Psychologi*, The Dryden Press, New York, hal.99.

atau pengalaman.⁷ Sedang belajar menurut Dr, Musthofa Fahmi seperti yang dikutip oleh Drs. H. Mustaqim, sesungguhnya belajar adalah ungkapan yang menunjukkan aktivitas yang menghasilkan perubahan-perubahan tingkah laku atau pengalaman.⁸

Skinner, seperti yang dikutip Barlow dan dikutip kembali oleh Muhibbin Syah dalam bukunya *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.⁹ Sedang prestasi menurut A, Tabrani ialah kemampuan nyata (actual ability) yang dicapai individu dari suatu kegiatan atau usaha.¹⁰

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi rendahnya prestasi belajar siswa.

2. Aspek Dalam Prestasi Belajar

Menurut Bloom, dalam bukunya Agus Suprijono yang berjudul *Cooperative Learning*, menjelaskan bahwa aspek dalam prestasi belajar mencakup aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik.¹¹

⁷ Tutu Soekamto & Udin Sarpudin Winataputra, "*Teori Belajar*". *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*, (Jakarta: PAU PPAI UT, 1994), hlm. 8.

⁸ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, cetakan ke-II, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 33

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.90

¹⁰ A.Tabrani, *Pengertian-Prestasi-belajar-siswa*, <http://www.anneahira.com/2011/03/07>, hlm.22

¹¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.6

a. Aspek Kognitif

Kemampuan dalam aspek kognitif ini meliputi enam tingkatan, seperti penjabaran berikut ini.

- 1) Pengetahuan, mencakup ingatan dalam hal-hal yang pernah dipelajari. Hal ini dapat meliputi fakta, kaidah dan prinsip, serta metode yang diketahuinya. Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan, digali pada saat dibutuhkan untuk diproduksi kembali.¹²

Bentuk ingatan siswa ini untuk meningkatkan kembali bahan pelajaran yang telah diperoleh, baik berupa pengalaman, fakta yang ia alami maupun dari mempelajari buku materi pelajaran tertentu untuk dipelajari siswa dalam proses pembelajaran. Kevalidan dan keaktualan bahan pelajaran yang diajarkan dapat dipengaruhi oleh daya ingatan atau kemampuan siswa dalam memproduksi pengetahuan dan pengalaman siswa yang telah diperoleh.

Ingatan merupakan sistem aktif yang menerima, menyimpan dan mengeluarkan kembali informasi yang telah diterima seseorang. Ingatan sangat selektif, terdiri dari :

- a) Ingatan sensorik, menyimpan apa yang dilihat dan didengar, bersifat sesaat, informasi yang penting disimpan selanjutnya diteruskan keingatan jangka pendek, yang tidak penting dilupakan.
- b) Ingatan jangka pendek (*short term memory*), merupakan gudang sementara untuk informasi yang baru masuk, mempunyai kapasitas yang terbatas, sehingga akan menghambat proses belajar sesuatu yang baru yang dinamakan rentangan (*memory span*).
- c) Ingatan jangka panjang (*long term memory*), bersifat relatif permanen terdiri dari informasi penting yang diteruskan dari ingatan jangka pendek. Informasi yang disimpan di ingatan

¹²W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* , hlm. 150-151.

jangka panjang disimpan untuk jangka waktu yang tidak terbatas lamanya.¹³

Contoh kata kerja operasional yang digunakan untuk mengukur pengetahuan siswa: menyebutkan, menghafal, mengulang, mengenali, mengurutkan, menyusun, mengaitkan, dan lain-lain.

- 2) Pemahaman, mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari materi pelajaran yang telah diperoleh.

Dalam kaitan ini fokuskan pada kemampuan siswa untuk menguraikan isi pokok bahasan pelajaran sedetail mungkin, sehingga pelajaran yang diajarkan akan dengan mudah diterima, dimengerti dan dipahami.

Contoh kata kerja operasional yang digunakan untuk mengukur pemahaman siswa: menjelaskan, mengemukakan, menguraikan, memilih, menunjukkan, menjabarkan, dan lain-lain.

- 3) Penerapan, artinya kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode kerja pada masalah yang nyata atau baru.¹⁴

Adapun kemampuan ini dinyatakan dalam penerapan suatu pengalaman, metode, dan pelajaran yang telah dimiliki ke dalam bentuk pengajaran.

Contoh kata kerja operasional yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menerapkan suatu kaidah adalah: menerapkan, menggunakan, menentukan, mendemonstrasikan, menafsirkan, dan lain-lain.

- 4) Analisis, mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.

Contoh kata kerja operasional yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menganalisis adalah:

¹³Nur Afifuddin, "Faktor Yang Mempengaruhi Proses Pengelolaan Kelas", <http://meetabied.wordpress.com/2011/3/30/hlm.8>

¹⁴W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*,, hlm.150.

membedakan, membandingkan, mengalah, menganalisis, mengkategorikan, dan lain-lain.

- 5) Sintesis, merupakan kemampuan untuk mengumpulkan bagian-bagian menjadi suatu bentuk yang utuh dan menyeluruh.¹⁵ Hasil belajar sintesis menekankan pada perilaku siswa yang kreatif dengan mengutamakan perumusan pola atau struktur yang baru dan unik.

Contoh kata kerja operasional yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam membuat sintesis adalah: menyiapkan, menyusun, menulis, mengkonstruksi, dan lain-lain.

- 6) Penilaian, merupakan kemampuan untuk memperkirakan dan menguji nilai suatu materi (pernyataan) untuk tujuan tertentu. Hasil belajar penilaian merupakan tingkatan kognitif paling tinggi sebab berisi unsur-unsur dari semua kategori, termasuk kesadaran untuk melakukan pengujian yang sarat nilai dan kejelasan kriteria.

Contoh kata kerja operasional yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memberikan penilaian adalah: menghargai, menyanggah, menilai, menguji, mempertahankan, dan mengevaluasi.¹⁶

b. Aspek Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti: perhatian terhadap mata pelajaran, kedisiplinan, motivasi yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran serta penghargaan atau rasa hormat terhadap guru.¹⁷

¹⁵Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi Teori dan Aplikasi*, (Bandung: Pakar Raya, 2004), hlm. 60.

¹⁶*Ibid.* hlm.61.

¹⁷Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), hlm.54.

Krathwohl dan kawan-kawan seperti dijelaskan Anas Sudijono dalam bukunya *Pengantar Evaluasi Pendidikan* ranah afektif dirinci kedalam lima jenjang,¹⁸ yaitu:

1) *Receiving* atau *attending* (menerima atau memperhatikan)

Adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Pada jenjang ini dibagi kedalam tiga kategori, yaitu kesadaran akan fenomena, kesediaan menerima fenomena, dan perhatian yang terkontrol atau terseleksi terhadap fenomena.¹⁹

2) *Responding* (menanggapi)

Responding mengandung arti “*adanya partisipasi aktif*”. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu. Pada jenjang ini peserta didik lebih dari sekedar memperhatikan fenomena. Ia sudah memiliki motifasi yang cukup, sehingga sudah mau bereaksi terhadap rangsangan.

3) *Valuing* (menilai atau menghargai)

Menilai atau menghargai dalam hal ini artinya memberikan penghargaan suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan maka dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar, peserta didik telah mempunyai kemampuan untuk menilai konsep atau fenomena yang baik atau buruk.

4) *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan)

Pada jenjang ini peserta didik mulai mengembangkan nilai-nilai kedalam satu sistem organisasi, dan menemukan hubungan satu nilai dengan nilai yang lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2002), hlm.62.

5) *Characterization by a value* (Karakterisasi dengan suatu nilai)

Yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki peserta didik telah mendarah mendaging sehingga mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku. Disini proses internalisasi nilai menempati tempat tertinggi dalam suatu hirarki nilai. Dengan demikian, peserta didik dapat digolongkan sebagai orang yang memegang nilai.

c. Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik adalah aspek dalam prestasi belajar yang berkaitan dengan ketrampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Aspek psikomotorik dapat diurai ke dalam lima taraf:²⁰

1) Persepsi

Taraf pertama dalam melakukan kegiatan yang bersifat motorik ialah menyadari objek, sifat, atau hubungan melalui alat indra. Pada taraf ini peserta didik menafsirka rangsangan, peka terhadap rangsangan, dan mendiskripsikan terhadap rangsangan.

2) Kesiapan (set)

Pada taraf ini dalam diri peserta didik terdapat kesiapan untuk melakukan tindakan atau untuk bereaksi terhadap sesuatu kejadian menurut cara tertentu. Kesiapan ini mencakup tiga aspek, yaitu intelektual, fisik, dan emosional. Pada taraf ini terlihat tindakan peserta didik bahwa ia sedang berkonsentrasi dan menyiapkan diri secara fisik dan mental.

3) Gerakan terbimbing (Reapons terbimbing)

Pada taraf ini yang ditekankan ialah kemampuan yang merupakan bagian dari ketrampilan yang lebih kompleks.

4) Gerakan terbiasa (respons mekanistik)

Pada taraf ini peserta didik sudah yakin akan kemampuannya dan sedikit banyak terampil melakukan suatu perbuatan. Disini peserta

²⁰ *Ibid.* hlm. 63.

didik sudah berpegang pada pola, karena pada dirinya sudah terbentuk kebiasaan untuk member respons sesuai dengan situasi yang dihadapi.

5) Gerakan (respons) kompleks

Taraf yang disebut terakhir ini peserta didik dapat melakukan perbuatan motorik yang kompleks, karena pola gerakan yang dituntut memang sudah kompleks. Perbuatan itu dapat dilakukan dengan lancar, luwes, supel, gesit, atau lincah, dengan menggunakan tenaga yang relatif sedikit.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar secara global dapat di kategorikan ke dalam dua macam, yakni faktor Intern dan faktor Ekstern:²¹

a. Faktor Intern

Faktor Intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri peserta didik. Adapun yang dapat digolongkan kedalam faktor Intern antara lain:

1) Inteligensi (kecerdasan)

Inteligensi (kecerdasan) dapat diartikan sebagai kemampuan psiko fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang cepat.²²

2) Sikap

Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian peserta didik terhadap objek tersebut. Sikap

²¹ Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, hlm. 64.

²² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 90.

merupakan kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai serta menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai standar perilaku.²³

3) Bakat

Bakat secara umum adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan atau latihan. Bakat juga akan mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar siswa.

4) Minat

Secara sederhana, minat (*Interes*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Ismail SM, minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap kearah sesuatu yang sangat berharga bagi seseorang.²⁴

5) Motivasi

Motivasi menurut Sumadi Suryabrata adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.²⁵ Motivasi prestasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis (kebutuhan untuk berprestasi) yang terdapat didalam diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapai tujuan tertentu (prestasi setinggi mungkin).²⁶

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi prestasi belajar. Faktor ini dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu lingkungan, instrumental:

²³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, hlm.6.

²⁴ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang : Rasail Media group, 2008), hlm. 28

²⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali , 1984), hlm.70.

²⁶ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara,2008), hlm.103.

1) Lingkungan, agar lebih mendetail dan jelas, faktor lingkungan masih dibagi lagi menjadi dua yaitu lingkungan sosial dan lingkungan alam.

a) Lingkungan Sosial

Diantara faktor-faktor yang perlu diperhatikan kaitannya dengan upaya peningkatan prestasi belajar peserta didik adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan ini cukup besar peranannya dalam mempengaruhi perkembangan dan kegiatan belajar peserta didik, maka hal ini akan jelas pengaruhnya terhadap prestasi belajar peserta didik. Bila tempat anak bergaul terdiri dari orang-orang yang rajin belajar, maka dengan sendirinya anak pun akan terpengaruh pula, sehingga anak akan bergiat pula belajar dalam mengejar prestasi yang baik. Demikian pula bila si anak bergaul dengan orang yang malas belajar, maka dengan sendirinya anak pun akan ikut penyakit malas juga.²⁷ Itulah yang dinamakan pengaruh lingkungan sosial yang berpengaruh dalam prestasi belajar peserta didik. Hal ini merupakan kewajiban dari beberapa pihak seperti orang tua dan guru untuk mengarahkan pergaulan anak. Bila ingin anak-anaknya melakukan hal yang baik dan terpuji, maka orang tua dan guru harus terlebih dahulu menunjukkan hal yang demikian, karena apabila selalu memberikan contoh untuk mendidik anak dengan suatu tindakan serta tingkah laku yang baik, luhur dan terpuji, maka dengan sendirinya anak pun akan cenderung untuk berbuat demikian.

Lingkungan sosial masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal peserta didik akan mempengaruhi belajar peserta didik. Lingkungan peserta didik yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik, paling tidak peserta

²⁷Thamrin Nasution dan Nurhalimah Nasution, *Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), Cet.- 3, hlm. 72.

didik kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.

Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar.

Lingkungan sosial keluarga. Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar peserta didik. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu peserta didik melakukan aktivitas belajar dengan baik.

b) Lingkungan Alam

Lingkungan alam juga berpengaruh dalam prestasi belajar peserta didik. kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/ kuat, atau tidak terlalu lemah/ gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik. Sebaliknya, bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar peserta didik akan terlambat.

Apabila keadaan lingkungan sekolah yang tidak kondusif dalam pembelajaran, maka minat belajar peserta didik akan berkurang karena banyaknya gangguan-gangguan dari luar seperti lokasi sekolah yang berada di perkotaan, dimana banyak kendaraan yang berlalu lalang menyebabkan konsentrasi belajar peserta didik terpecah. Faktor keadaan kelas yang kumuh dan pengap juga mempengaruhi kenyamanan belajar peserta didik,

pikiran akan cepat suntuk dan stres apabila pemandangan yang ada di depan mata kondisinya tidak nyaman. Sehingga menyebabkan minat belajar peserta didik di kelas berkurang yang akhirnya prestasinya juga buruk.

2) Instrumental

Faktor instrumental merupakan faktor yang dapat dirancang untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Faktor ini berasal dari luar peserta didik dan bersifat dinamis, karena direkayasa menyesuaikan tingkat perkembangan subyek dan obyek belajar. Faktor instrumental juga dapat dikatakan sebagai peralatan pendidikan, yakni semua yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pendidikan. Sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Tafsir, peralatan pendidikan ini digolongkan dalam dua macam yaitu *hardware* (perangkat keras) dan *software* (perangkat lunak)²⁸.

a) *Hardware* (Perangkat keras)

Jenis-jenis perangkat sekolah yang bersifat fisik ini lebih banyak dijabarkan oleh Slameto, seperti gedung sekolah, guru, alat-alat atau fasilitas belajar, dan relasi dengan teman.²⁹

(1) Keadaan gedung,

Keadaan gedung juga berpengaruh terhadap belajar serta didik. Jumlah peserta didik yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung harus memadai di dalam setiap kelas. Bagaimana mungkin mereka dapat belajar dengan tenang dan enak kelas itu tidak memadai bagi setiap peserta didik?. Gedung yang mempunyai ruang-ruang belajar yang memenuhi syarat, jelas lebih memberikan kemungkinan kepada peserta didik untuk belajar

²⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), Cet. 2, hlm. 90.

²⁹Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet. 5, hlm. 69.

lebih enak dibandingkan dengan ruang belajar yang sempit, udara yang kurang lancar sirkulasinya, cahaya yang kurang memenuhi syarat.

(2) Guru

Sesuatu tidak kalah pentingnya yang menentukan prestasi belajar peserta didik adalah peran seorang guru di dalam kelas. Bentuk dan proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus merebut kepercayaan publik melalui peningkatan kualitas guru dan kualitas layanan pendidikan dan pembelajaran menjadi faktor kunci. Seiring dengan upaya tersebut sebagai suatu profesi guru harus selalu meningkatkan dirinya dan pelayanan sesuai dengan tuntutan zaman.

Guru merupakan ujung tombak dan penanggung jawab kelangsungan proses pembelajaran. Sosok guru yang mempunyai kepribadian baik, berkualitas dan trampil merupakan contoh baik yang harus diikuti setiap guru sebagai perencana dan pengelola pembelajaran. Guru yang mampu menggunakan pendekatan belajar, metode, materi dan mampu mengelola kelas akan menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

Peran guru menurut S. Nasution, guru dapat berperan sebagai komunikator, model, dan tokoh identifikasi.³⁰ Oleh karena itu, guru dalam proses pembelajaran dituntut untuk terus melakukan inovasi demi perbaikan mutu pendidikan, sehingga dapat ditarik benang merahnya, karena guru telah berusaha untuk meningkatkan mutu maka pastilah akan didapatkan timbal balik yang sesuai yakni peningkatan prestasi pada diri siswanya setiap waktu.

(3) Alat pelajaran

³⁰S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), Cet. 2. hlm.17.

Alat-alat pelajaran atau fasilitas sekolah yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada peserta didik, jika mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan maju.

Kenyataan saat ini dengan banyaknya tuntutan yang masuk sekolah, maka memerlukan alat-alat yang membantu lancarnya belajar peserta didik dalam jumlah yang besar pula, seperti buku-buku di perpustakaan, laboratorium atau media-media lain. kebanyakan sekolah masih kurang memiliki media dan jumlah maupun kualitasnya. Mengusahakan alat yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga peserta didik dapat menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik pula sehingga prestasi belajarnya dapat meningkat.

(4) Relasi dengan teman

Peserta didik yang memiliki sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan dengan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya. Lebih-lebih lagi ia malas untuk masuk sekolah dengan alasan-alasan yang tidak-tidak karena di sekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya. Jika hal ini terjadi, segeralah peserta didik diberi pelayanan bimbingan dan penyuluhan agar ia dapat diterima kembali ke dalam kelompoknya.

b) *Software* (perangkat lunak)

Jenis-jenis perangkat pembelajaran ini juga banyak di ungkapkan oleh Slameto,³¹ meliputi Kurikulum, metode belajar, waktu sekolah, disiplin sekolah dan metode mengajar.

(1) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah aktifitas yang dilakukan sekolah dalam rangka mempengaruhi anak dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan, itulah yang dinamakan kurikulum menurut Oemar Hamalik.³² Aktifitas yang diberikan kepada peserta didik adalah menyajikan bahan pelajaran agar peserta didik menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jelaslah bahan pelajaran itu mempengaruhi belajar siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar. Kurikulum yang tidak baik itu misalnya kurikulum yang terlalu padat, diatas kemampuan siswa, tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatian siswa.

(2) Metode Belajar

Dalam pandangan Martinis Yamin, Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.³³ Banyak peserta didik melakukan cara belajar yang salah. dalam hal ini perlu pembinaan dari guru. Dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar peserta didik itu. Metode belajar yang menyenangkan serta memicu keaktifan peserta didik merupakan suatu terobosan baru dalam belajar yang dapat meningkatkan prestasi belajar mereka. Juga dalam pembagian waktu untuk belajar. Kadang-kadang anak belajar kurang teratur. Dengan belajar demikian peserta didik akan kurang istirahat, bahkan mungkin akan jatuh sakit. Maka perlu

³¹Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhi.*, hlm. 65.

³²Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Quantum teaching, 2005), Cet. 3. hlm. 33.

³³Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas*, (Jakarta: GP Press, 2009), hlm. 148.

belajar teratur setiap hari dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.

(3) Waktu sekolah.

Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore/ malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar peserta didik. Jika terpaksa terjadi sekolah sore hari sebagaimana terjadi di banyak sekolah di Indonesia karena keterbatasan gedung ataupun masih dalam masa pembangunan, sebenarnya kurang dapat dipertanggung jawabkan. Dimana siswa yang harus beristirahat terpaksa masuk sekolah sehingga mereka mendengarkan pelajaran sambil mengantuk dan sebagainya.

Sebaliknya siswa belajar di pagi hari pikiran masih segar, kondisi fisik masih baik berbeda dengan belajar di siang sampai sore hari akan mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran. Kesulitan itu disebabkan karena siswa kurang berkonsentrasi dan berfikir pada kondisi badan yang lemah tadi. Jadi memilih waktu belajar yang tepat dapat mempengaruhi semangat belajar peserta didik.

(4) Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib,, kedisiplinan pegawai/ karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan keteraturan kelas, gedung sekolah dan halaman, kedisiplinan Kepala Sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya.

Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat peserta didik menjadi disiplin pula, selain itu juga memberi pengaruh yang positif terhadap

belajarnya. Banyak sekolah yang dalam pelaksanaan disiplin kurang, sehingga mempengaruhi sikap siswa dalam belajar, kurang bertanggung jawab, karena bila tidak melaksanakan tugas toh tidak ada sangsi. Dengan demikian agar peserta didik belajar lebih maju, peserta didik harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah, rumah, dan perpustakaan. Agar peserta didik disiplin haruslah guru beserta staf yang lain disiplin pula.

(5) Metode mengajar

Metode mengajar berbeda dengan metode belajar pada poin dua (2) di atas, metode mengajar lebih diarahkan pada guru yaitu suatu cara/ jalan yang harus dilalui dalam mengajar. Cara mengajar harus tepat dan seefisien serta seefektif mungkin. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar peserta didik yang kurang baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu terjadi misalnya karena guru kurang persiapan, kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa dan atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya, akibatnya adalah siswa tidak bersemangat untuk belajar.

Metode ceramah yang sering diterapkan oleh guru dalam mengajar juga sering kali menyebabkan peserta didik lebih cepat bosan, mengantuk, pasif, dan kurang bersemangat. Pembelajaran hanya terpusat pada satu arah sehingga menyebabkan keaktifan peserta didik tertahan untuk diapresiasi, serta masih banyak lagi kelemahan-kelemahan metode ceramah yang penulis telah paparkan dalam bab sebelumnya.

Buku-buku metode pembelajaran banyak mengungkapkan kelemahan-kelemahan metode mengajar dengan menggunakan ceramah diantaranya dalam buku PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efisien dan menyenangkan) yang di gagas

oleh Ismail SM³⁴. Buku tersebut menyebutkan bahwa metode ceramah menyebabkan peserta didik tidak aktif, peserta didik hanya duduk, melihat dan mendengar, umpan balik rendah, kurang mengembangkan kreatifitas, kurang melekat pada ingatan siswa, terlalu menggurui dan kurang merangsang siswa untuk membaca.

Oleh karena itu sebagai seorang guru harus berani progresif berani mencoba metode-metode baru, yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik. Oleh Karena itu lebih lanjut di ungkapkan Ismail SM terdapat suatu prinsip yang umum dalam memfungsikan metode yaitu prinsip bahwa pembelajaran dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan, penuh dorongan dan motivasi sehingga materi pelajaran menjadi lebih mudah untuk diterima peserta didik.

Kedua faktor instrumental ini tentu mempunyai andil yang besar terhadap kelangsungan belajar peserta didik. Fasilitas yang nyaman dan lengkap dalam pembelajaran menyebabkan peserta didik lebih berpikir aktif dan maju dari pada sekolah yang kurang dalam perangkat pembelajarannya, baik perangkat pembelajaran *hardware* maupun *software*.

Pencapaian hasil belajar dapat dilihat dari tercapai atau tidaknya kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum nasional. Untuk dapat menentukan apakah kompetensi dasar tercapai atau tidak, diperlukan indikator-indikator pencapaiannya.

Pembelajaran bukanlah satu-satunya penentu keberhasilan dalam mencapai prestasi belajar. Ada hal lain yang juga berpengaruh dan

³⁴Ismail SM., *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm. 19.

menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar peserta didik, yaitu: Keadaan fisik dan psikis siswa yang ditunjukkan oleh IQ (kecerdasan intelektual), EQ (kecerdasan emosional), kesehatan, motivasi, ketekunan, ketelitian, keuletan dan minat.

Guru yang mengajar dan membimbing siswa, seperti latar belakang penguasaan ilmu, kemampuan mengajar, perlakuan guru terhadap siswa. Sarana pendidikan, yaitu ruang tempat belajar, alat-alat belajar, media yang digunakan, guru dan buku sumber belajar.³⁵

Ketiga keterangan yang sudah dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan antara pembelajaran dengan hasil atau prestasi siswa bukan hanya bersifat garis lurus, tetapi bisa bercabang dari faktor-faktor lain. Misalnya faktor siswa, guru dan sarana belajar yang berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik. Selain itu lingkungan, usia, kapasitas mental, metode pembelajaran dan intensitas belajar siswa juga dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

B. Strategi *Active Learning*

1. Pengertian *Active Learning*

Active learning berasal dari kata *Active* artinya rajin, sibuk, giat. Sedangkan *Learning* berarti belajar,³⁶ *Active learning* adalah belajar dengan giat dan aktif guna memperoleh pengetahuan dan ilmu pengetahuan dengan menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran aktif. *Active learning* juga berarti segala macam bentuk proses pembelajaran yang di dalamnya membutuhkan atau menekankan akan adanya peran aktif siswa baik mental maupun fisik.³⁷

Pembelajaran aktif (*Active Learning*) adalah model pembelajaran yang mana lebih banyak melibatkan peserta didik dalam mengakses

³⁵Dzakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), Cet. I, hlm. 263 – 264.

³⁶ Wijowasit Tito Wasito, *Kamus lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, (Bandung: HASTA, cet ke10), hlm.126

³⁷ Mel Silberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Insan Mandiri, 2007), hlm Pendahuluan xxii

berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam pembelajaran dikelas, sehingga peserta didik banyak memperoleh pengalaman yang dapat meningkatkan kompetensinya.³⁸

Active Learning dalam proses pembelajaran adalah dimana guru dituntut mampu menciptakan suasana yang memungkinkan peserta didik secara aktif menemukan, memproses dan mengkonstruksi ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang baru.³⁹

Jadi dalam pembelajaran *Active Learning* ini guru lebih berperan sebagai fasilitator pembelajaran guna mengatur jalannya serta sirkulasi dalam proses pembelajaran dengan terlebih dahulu menyampaikan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran. Sedangkan peserta didik yang banyak berperan dalam proses pembelajaran.

2. Ciri-ciri *Active Learning*

Menurut Wina Sanjaya pembelajaran dikatakan aktif apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :⁴⁰

a. Dilihat dari proses perencanaan

- 1) Adanya keterlibatan siswa dalam merumuskan tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan serta pengalaman dan motivasi sebagai bahan dalam menentukan kegiatan pembelajaran.
- 2) Adanya keterlibatan siswa dalam menyusun rancangan pembelajaran.
- 3) Adanya keterlibatan siswa dalam menentukan dan memilih sumber belajar yang diperlukan.
- 4) Adanya keterlibatan siswa dalam menentukan dan mengadakan media pembelajaran.

³⁸ Khaeruddin, Mahfud Junaedi, dkk., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Jogjakarta: PILAR MEDIA, 2007), hlm.208

³⁹ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang : Rasail Media group, 2008), hlm. 46

⁴⁰ Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm.141

b. Dilihat dari proses pembelajaran

- 1) Adanya keterlibatan siswa baik fisik, mental, emosional maupun intelektual dalam setiap pembelajaran.
- 2) Siswa belajar secara langsung (*experiential learning*). Dalam proses pembelajaran secara langsung, konsep dan prinsip diberikan melalui pengalaman-pengalaman yang dilakukan dalam bentuk kerja sama dan interaksi dalam kelompok.
- 3) Adanya keinginan siswa untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif.
- 4) Keterlibatan siswa dalam mencari dan memanfaatkan setiap sumber belajar yang dianggap relevan dengan tujuan pembelajaran.
- 5) Adanya keterlibatan siswa dalam melakukan prakarsa seperti menjawab dan mengajukan pertanyaan, berusaha memecahkan masalah yang diajukan atau yang timbul selama proses pembelajaran.
- 6) Terjadinya interaksi yang multi-arah, baik siswa dengan siswa atau guru dan siswa.

c. Dilihat dari kegiatan evaluasi pembelajaran

- 1) Adanya keterlibatan siswa untuk mengevaluasi sendiri hasil pembelajaran yang telah dilakukan.
- 2) Keterlibatan siswa secara mandiri untuk melaksanakan kegiatan semacam tes dan tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa.
- 3) Kemampuan siswa untuk menyusun laporan baik tertulis maupun secara lisan berkenaan hasil belajar yang diperolehnya.

Menurut Abu Ahmad dan Widodo Supriyono dalam bukunya *Psikologi Belajar* menyebutkan ciri-ciri dari pembelajaran aktif adalah sebagai berikut :⁴¹

⁴¹ Abu Ahmad, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.212-213

- a. Situasi kelas menantang siswa melakukan kegiatan belajar secara bebas tetapi terkendali.
- b. Guru tidak mendominasi pembicaraan tetapi lebih banyak memberikan rangsangan berfikir kepada peserta didik untuk memecahkan masalah.
- c. Guru menyediakan dan mengusahakan sumber belajar bagi siswa.
- d. Kegiatan siswa bervariasi, ada kegiatan yang sifatnya dilakukan bersama-sama oleh semua murid, ada juga kegiatan belajar yang dilakukan secara kelompok dalam bentuk diskusi dan ada pula kegiatan belajar yang dilakukan oleh masing-masing siswa secara mandiri. Penetapan kegiatan belajar tersebut diatur oleh guru secara sistematis dan terencana.
- e. Hubungan guru dengan peserta didik harus harmonis. Guru menempatkan diri sebagai pembimbing semua siswa yang memerlukan bantuan.
- f. Situasi dan kondisi kelas tidak kaku, sewaktu-waktu dapat diubah sesuai dengan kebutuhan siswa.
- g. Belajar tidak hanya dilihat dan diukur dari segi hasil belajar yang dicapai siswa tapi juga dilihat dan diukur dari segi proses belajar yang dilakukan siswa.
- h. Adanya keberanian siswa mengajukan pendapatnya melalui pertanyaan atau pernyataan gagasannya.
- i. Guru senantiasa menghargai pendapat siswa terlepas dari benar atau salah.

3. Jenis-jenis *Active Learning*

Apabila dikaji lebih lanjut mengenai pembelajaran aktif (*Active learning*), ada beberapa pendapat yang menjelaskan tentang jenis-jenis

Active Learning, seperti yang dikemukakan Ismail S.M dalam bukunya *Strategi Pembelajaran PAI Berbasis PAIKEM*, diantaranya adalah:⁴²

a. *Everyone Is A Teacher Here* (Setiap murid sebagai guru)

Strategi ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik untuk belajar aktif secara Individu membudayakan sifat berani bertanya, tidak minder dan tidak takut salah.

b. *Writing In Here And Now* (Menulis pengalaman secara langsung)

Menulis dapat membantu peserta didik merefleksikan pengalaman yang pernah mereka alami. Strategi ini bertujuan untuk lebih memotivasi pembelajaran aktif secara individu.

c. *The Power Of Two And Four* (Menggabung 2 dan 4 kekuatan)

Aktivitas pembelajaran ini bertujuan untuk membiasakan belajar aktif secara individu dan kelompok. Strategi ini juga mempunyai prinsip bahwa belajar bersama hasilnya akan lebih berkesan dari pada belajar sendiri.

d. *Reading Aloud* (Membaca dengan keras)

Membaca teks dengan suara yang keras dapat membantu peserta didik memfokuskan perhatian secara mental. Strategi ini dapat membantu peserta didik lebih berkonsentrasi serta siap mengajukan pertanyaan dan menggugah diskusi.

e. *Jigsaw Learning* (Belajar melalui tukar delegasi antar kelompok)

Penerapan strategi ini bertujuan untuk melatih peserta didik terbiasa berdiskusi dan bertanggung jawab secara individu untuk membantu memahami tentang suatu materi kepada teman sekelasnya. Selain itu strategi ini juga dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Strategi *Jigsaw Learning* ini merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak diharuskan urut penyampaiannya.

⁴² Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, hlm.73.

C. Jigsaw

1. Pengertian *Jigsaw*

Strategi pembelajaran model *Jigsaw* dikembangkan oleh Elliot Aronson dan rekan-rekannya (1978). *Jigsaw* merupakan strategi pembelajaran yang mengkhususkan dari pada suatu materi pembelajaran. Dalam strategi ini guru memperhatikan latar belakang pengalaman siswa dan membantu sesama agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna.⁴³

Jigsaw merupakan sebuah teknik dipakai secara luas dimana setiap peserta didik mempelajari sesuatu materi yang nantinya dikombinasikan dengan materi yang telah dipelajari oleh peserta didik lain.⁴⁴

2. Langkah-langkah penerapan *Jigsaw*

- a. Pilih materi pembelajaran yang dapat di bagi kedalam beberapa segmen (bagian)
- b. Bagilah peserta menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah segmen yang ada. Jika jumlah peserta 20 sedang jumlah segmen ada 4 maka masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang.
- c. Setiap orang mempunyai tugas membaca, memahami dan mendiskusikan serta membuat ringkasan materi pembelajaran yang ada.
- d. Setiap kelompok mengirimkan anggotanya ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari di kelompoknya.
- e. Kembalikan suasana kelas seperti semula kemudian tanyakan seandainya ada persoalan-persoalan yang tidak terpecahkan dalam kelompoknya.
- f. Berikan peserta didik pertanyaan untuk mengecek pemahaman mereka terhadap materi yang sedang dipelajari.
- g. Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi, dan tindak lanjut.

⁴³ Anita lie, *Active learning*, (Jakarta:Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), hlm. 69

⁴⁴ Harumni, H, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), hal.284-285

3. Kelebihan dan Kekurangan *Jigsaw*

a. Kelebihan

Beberapa kelebihan strategi ini antara lain:

- 1) Dapat melibatkan seluruh peserta didik dalam pembelajaran
- 2) Bertanggung jawab secara individu untuk memahami tentang suatu materi pokok kepada teman sekelasnya
- 3) Menumbuhkan keberanian peserta didik untuk tampil di muka.
- 4) Melatih peserta didik untuk terbiasa berdiskusi
- 5) Melatih siswa untuk berargumen.

b. Kekurangan

Adapun untuk kekurangan dalam pembelajaran menggunakan strategi *Jigsaw* ini antara lain:

- 1) Dalam berdiskusi yang mendalam memerlukan waktu yang lama. Dikarenakan delegasi dalam satu kelompok harus bisa menjelaskan ke semua kelompok. Perasaan dibatasi waktu hanya akan menimbulkan kedangkalan diskusi yang hasilnya tidak bermanfaat.
- 2) Dapat menimbulkan suasana gaduh di kelas apabila tidak dikontrol guru dengan baik.
- 3) Kurangnya keseriusan dalam menerima penjelasan dikarenakan penyampaian materi dari teman sendiri.
- 4) Dalam diskusi atau menyampaikan pertanyaan biasanya didominasi oleh peserta didik yang berani atau yang biasa berbicara. Murid-murid yang pemalu dan pendiam biasanya tidak menggunakan kesempatan itu untuk berbicara.
- 5) Banyaknya anggota kelompok dalam sebuah tim juga akan mempengaruhi kesempatan bagi peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya. Oleh karena itu sebaiknya anggota tim dalam diskusi kelompok kecil tidak lebih dari 6 peserta didik.
- 6) Rasa permusuhan “kelompok-isme” merasa bahwa dirinya atau kelompoknya lebih pandai dan serba tahu, menganggap orang lain

atau kelompok lain yang menentang pendapatnya sebagai saingan. Bahkan dikhawatirkan akan timbul rasa permusuhan apabila pendapatnya bertentangan ditentang oleh kelompok lain.

D. Penelitian yang Relefan

Sebagai telaah pustaka dan bahan perbandingan, penulis kemukakan beberapa hasil penelitian yang relefan dengan skripsi ini, antara lain :

Skripsi saudara Anisatul Mubarak, NIM. 3101099, Studi Penerapan *Active Learning* pada bidang studi PAI di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Tingkir salatiga, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo semarang, 2008 Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Strategi *Active Learning* terbukti dapat meningkatkan Prestasi belajar anak.⁴⁵

Skripsi Saudara M.Tabrani, NIM 3104145, Efektifitas Model Pembelajaran *Cooperatif learning* tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Biologi Materi pokok Sistem Respirasi pada peserta didik kelas XI MAN Pemalang, Strata I Jurusan Tadris Biologi IAIN Walisongo, 2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata ketuntasan belajar pada siklus I 81,8% dan meningkat pada siklus II menjadi 87,02%.⁴⁶

Kajian pustaka ini penulis gunakan untuk mengetahui cara implementasi, kelebihan dan kekurangan menggunakan Strategi *active Learning* tipe *Jigsaw*.

E. Hipotesis Tindakan

Berkaitan dengan hipotesis penelitian, perlu diketahui bahwa keberadaan hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁴⁷

⁴⁵ Anisa Mubarakah, NIM 3101099, *Studi Penerapan Active Learning Pada Bidang Studi PAI di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Tingkir Salatiga*, skripsi Program SI Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008

⁴⁶ M.Tabrani, NIM 3104145, *Efektifitas Model Pembelajaran Cooperatif learning tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Biologi Materi pokok Sistem Respirasi pada peserta didik kelas XI MAN Pemalang, Strata I Jurusan Tadris Biologi*, IAIN Walisongo Semarang, 2009

⁴⁷ Winarno Surachmad, *Dasar dan Tehnik Research*, (Bandung :Tarsito, 1972), hlm. 58.

Sehubungan dengan pendapat tersebut diatas, maka hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah:

Melalui penerapan Strategi *Active Learning* tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq Materi pokok Akhlaq Terpuji dapat meningkatkan Prestasi Belajar siswa kelas V MI Kalibening Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang tahun ajaran 2010/2011.